

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kebudayaan manusia, peribahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa-bangsa dari belahan dunia dan kebudayaan manapun tidak terlepas dan peribahasa dan memiliki perbendaharaan peribahasanya masing-masing yang digunakannya dalam komunikasi kehidupan sehari-hari.¹ Begitu pun dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia banyak dikenal peribahasa yang populer di masyarakat misalnya ungkapan-ungkapan: “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang,” atau “kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang jalan,” atau “menepuk air di dulang terpecik muka sendiri,” dan masih banyak contoh-contoh lainnya yang jumlahnya tidak terhitung. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peribahasa yang melimpah.

Secara linguistik, dijelaskan peribahasa merupakan penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat dan berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.²

Peribahasa itu mempunyai beberapa fungsi dalam masyarakat. Pertama, menghiasi percakapan. Percakapan akan lebih kaya dan bernuansa bila dilengkapi dengan peribahasa-peribahasa tertentu sesuai kebutuhan dalam percakapan itu. Kedua, memperkuat karangan atau tulisan seseorang. Ketiga, memberi nasihat, dan keempat, mengajarkan pedoman hidup bagi masyarakat karena peribahasa umumnya mengandung nilai-nilai tertentu yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai dan fungsinya tersebut disesuaikan dengan maksud penutur dalam interaksi masyarakat.

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, 1988, hal 27.

² *Kamus Bahasa Indonesia*, terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal.

Peribahasa dapat ditemukan dalam berbagai macam bahasa yang ada dalam kebudayaan manusia. Peribahasa mempunyai banyak persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dibahas lebih detail. Penggunaan bahasa dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat atas fenomena alam dan sosial. Sebaliknya, fenomena itu pun dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di sebuah masyarakat.³ Contohnya, dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan kata “beras.” Beras disebut dengan berbagai istilah seperti padi, gabah, beras, dan nasi, yang intinya merujuk pada objek yang sama.

Hal itu terjadi karena masyarakat Indonesia lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani sehingga kosakata pada bidang pertanian berkembang dengan baik. Peribahasa pun demikian disebabkan peribahasa mencerminkan alam pemikiran masyarakat terhadap suatu fenomena. Karenanya, saat kita mempelajari suatu peribahasa tertentu, sebetulnya kita tak hanya memahami pesan yang terdapat dalam peribahasa tersebut, tetapi juga meresapi pemikiran masyarakat tersebut. Masyarakat Indonesia itu lebih dekat kepada alam. Sudah sejak dahulu, masyarakat Indonesia memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan alam. Karena itulah, pada peribahasanya pun, terdapat lebih banyak kosakata tentang alam. Begitu juga dengan peribahasa Inggris. Peribahasa bahasa Inggris sebagian besar kosakatanya berisi tentang kehidupan sosial yang menunjukkan dominannya kehidupan sosial dalam kebudayaan mereka.

Ada peribahasa dalam berbagai bahasa itu menunjukkan adanya kedinamisan bahasa. Keberadaan sebuah sistem bahasa dan fungsinya itu ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak terpisahkan. Eksistensi ini terdapat pada fungsinya. Untuk mewujudkan fungsinya, suatu sistem bahasa harus eksis. Oleh karena itulah, sistem bahasa selalu dinamis untuk mempertahankan eksistensinya demi menjalankan fungsinya. Untuk tetap dapat menjalankan fungsinya, sistem bahasa dapat mengalami pembaruan, apakah

³ Mufatis Maqdam, “*Hipotesis Sapir – Whorf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa di Indonesia*,” <https://mufatismaqdam.wordpress.com/2012/01/27/hipotesis-sapir-whorf-dalam-bahasa-indonesia-dan-bahasa-bahasa-di-indonesia/>, diunduh 27 Januari 2012.

sistem strukturnya atau leksikonnya. Apakah pembaruan itu muncul akibat faktor internal keotonoman sistemnya atau faktor eksternal pengaruh sistem lain. Bahasa alami hidup dalam kedinamisan.⁴

Pemertahanan sistem itu terkait dengan pembaruan sistem bahasa. Sebuah sistem bahasa membuat pembaruan dengan tujuan agar dapat tetap melaksanakan fungsinya sebagaimana dikemukakan. Walaupun semua sistem bahasa dapat mengalami pembaruan, tapi bukan berarti semua subsistem yang membentuknya berpeluang sama untuk berubah. Subsistem leksikon cenderung lebih sering dan mudah mengalami pembaruan dibandingkan dengan subsistem struktur seperti dalam bahasa Sunda. Selama puluhan tahun, struktur sebuah sistem bahasa bisa tetap, tetapi subsistem leksikon bisa mengalami perubahan dengan munculnya kata baru akibat inovasi dan tampilnya makna baru pada kata yang sudah ada. Pembaruan bahasa ini sering juga ditentukan oleh sebuah lembaga dengan harapan inovasi pada sisi-sisi tertentu bisa tampil sesuai dengan kaidah bahasa di samping pembaruan yang bersifat alami. Dalam hal ini, pembaruan bahasa terkait dengan pembakuan bahasa yang bersangkutan.⁵

Untuk memenuhi bermacam keperluan hidupnya, semua manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, akan menunjukkan mobilitas dalam berinteraksi dengan manusia lain. Bahkan jika diperlukan, sebuah masyarakat dapat melaksanakan migrasi besar-besaran menuju daerah lain untuk keperluan itu dengan berbagai motivasi sosialnya. Kontak antarmanusia tidak mungkin dapat dihindari demi memenuhi keperluan hidup dalam mempertahankan kehidupan. Dalam kondisi tertentu, bersamaan dengan terjadinya kontak antarmanusia, terjadi pula kontak bahasa. Dalam sejarah perkembangan bahasa mana pun, ketika antarbahasa terjadi kontak, saling memengaruhi tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, secara universal, sejarah sosial dan politik sebuah masyarakat sering terdokumentasi pada bahasanya. Demikian pula, penyerapan sejumlah kosakata bahasa lain oleh sebuah bahasa tertentu sering mencerminkan peristiwa itu, sebagai contoh bahasa Inggris menyerap kosakata bahasa Prancis, bahasa Indonesia menyerap kosakata bahasa Belanda, bahasa Malaysia menyerap kosakata bahasa Inggris,

⁴ Wahya, 'Inovasi Eksternal pada Kosakata Dialek Sunda Jawa Barat,' makalah *Konferensi Internasional Budaya Sunda*, Gedung Merdeka, Bandung – Indonesia 22-25 Agustus 2001.

⁵ *Idem*.

bahasa Sunda menyerap kosakata bahasa Jawa, dan bahasa Melayu Betawi menyerap kosakata bahasa Cina dan seterusnya.

Bahasa Sunda sebagai bahasa masyarakat etnik Sunda merupakan salah bahasa dengan jumlah penutur besar di Indonesia di samping bahasa Jawa. Bahasa ini digunakan hampir di seluruh Jawa Barat dan sebagian kecil di Jawa Tengah. Sebagaimana bahasa alami lainnya, bahasa ini memiliki berbagai variasi atau dialek, baik variasi geografis, sosial, maupun temporal. Bahasa ini pun memiliki ragam lisan dan tulis. Tradisi tulis bahasa ini dapat diamati pada pemilikan aksara Sunda. Beragam register tampak pula pada tradisi tulis ini, seperti yang terdapat dalam karya sastra ataupun nonsastra, buku bacaan sekolah, surat kabar, ataupun majalah walaupun akhir-akhir ini keberadaannya ‘memprihatinkan’. Bahasa ini, sebagaimana bahasa Jawa, memiliki undak-usuk ‘tingkat tutur’. Pemilikannya akan tingkat tutur ini sering menjadikan bahasa Sunda sebagai objek yang berlebihan di kalangan para peneliti Belanda. Hal ini dapat dimaklumi karena tingkat tutur sebagai sesuatu yang khas dibandingkan dengan bahasa Eropa.

Adanya variasi dalam bahasa Sunda dapat diamati pada variasi atau dialek geografis, yakni variasi bahasa yang terdapat di daerah tertentu dalam suatu wilayah bahasa. Walaupun beberapa ahli menunjukkan adanya perbedaan dalam kuantitas variasi geografis ini, pada dasarnya mereka sepakat adanya variasi geografis tertentu di daerah perbatasan, baik di daerah perbatasan dengan wilayah bahasa Jawa maupun wilayah bahasa Melayu. Oleh karena itu, bahasa Sunda dialek geografis Bogor dan Cirebon sering disebut-sebut karena dialek tersebut terdapat di daerah perbatasan yang menunjukkan perbedaan dengan dialek geografis Priangan, yang berpusat di Bandung dan di sini pula terdapatnya bahasa Sunda baku atau basa Sunda lulugu.

Kontak bahasa Sunda dengan bahasa lain akibat adanya sejarah sosial dan politik dalam masyarakat Sunda terdokumentasi dalam dialek geografisnya. Peminjaman kosakata bahasa serumpun atau bahasa yang tidak serumpun dalam dialek tersebut mencerminkan hal ini.⁶ Tidaklah mengherankan jika dalam dialek bahasa Sunda terdapat kata kebo ‘kerbau’, ula ‘ular’, dengkul ‘lutut’, endi ‘mana’, sikut

⁶ Wahya, ‘Inovasi Eksternal pada Kosakata Dialek Sunda Jawa Barat,’ makalah *Konferensi Internasional Budaya Sunda*, Gedung Merdeka, Bandung – Indonesia 22-25 Agustus 2001.

'sikut', cucu 'cucu', bendo 'golok', tesi 'sendok', dan engkong 'kakek'. Fenomena ini merupakan inovasi eksternal. Jika kelak ada kamus dialek atau kamus etimologi dalam bahasa Sunda, fenomena ini mungkin akan banyak diungkapkan.

Selain persoalan dialek bahasa seperti diungkapkan di atas, peribahasa adalah aspek lain dari kekayaan sebuah bahasa. Peribahasa atau dalam hal ini *paribasa* Sunda (pepatah Sunda) adalah tradisi lisan yang sudah berabad-abad mengendap dalam kesadaran masyarakat Sunda. Kesadaran itu tertanam dalam alam pikiran, adat dan tradisi masyarakat Sunda yang kemudian menjadi ungkapan-ungkapan yang penuh makna. Peribahasa juga merupakan salah satu sumber pendidikan moral bagi masyarakat. Mieder mengatakan bahwa peribahasa, "secara umum adalah ungkapan-ungkapan masyarakat lokal yang berisi kebijaksanaan, kebenaran, kebaikan, ajaran moral dan pandangan-pandangan hidup tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi."⁷

Seperti yang dikutip dari pendapat Mieder di atas, bahwa salah satu fungsinya sebagai sumber ajaran moral, demikian pun peribahasa Sunda sarat dengan nilai-nilai ajaran moral yaitu nilai-nilai luhur bangsa termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman. Dalam Islam, nilai-nilai keislaman itu terbagi kepada tiga unsur yaitu unsur keyakinan (*credo*), unsur ritual (*ceremonial*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Unsur Islam yang menyangkut ajaran keyakinan disebut *tauhid* atau *aqidah* atau keimanan, unsur ritual atau norma, atau hukum disebut *syariah*, dan unsur yang berkaitan dengan sikap dan perilaku disebut ahlak.⁸

Secara umum, paribasa Sunda sarat dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, paribasa "*Dihin pinasti anyar pinanggih*." Segala hal yang dialami hari ini, hakikatnya sudah ada dalam rencana dan ketentuan Tuhan. Ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22. "*Geus aya ti kudratna. Geus aya ti lohmahpudna*" yang bermakna segala hal yang terjadi sudah tercatat dalam Kitab Allah. Kedua peribahasa itu menunjukkan sebuah sistem keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah sebuah ketetapan Tuhan. Manusia hanya bertugas untuk sungguh-sungguhnya berusaha

⁷ W. Mieder, "Pandangan-pandangan Populer tentang Peribahasa," diterjemahkan dari kumpulan tulisan *Proverbium: Yearbook of International Proverb Scholarship*, 2, 1993, hal.5.

⁸ Muhamad Sauri, *Unsur-unsur Kelengkapan Ajaran Islam*, Fajar Budi, 2005, 54.

memenuhi kewajiban hidupnya dan kebutuhan hidupnya dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tersebut dalam peribahasa “*Hirup mah darma wawayangan waé,*” yang artinya, manusia hidup mengemban tugas menjalankan lakon hidupnya beribadah kepada Tuhannya (QS 6: 60). “*Hirup ngan saukur ngumbara.*” Hidup manusia di dunia hanyalah sebuah pengembaraan, oleh karena itu manusia harus bisa mengumpulkan sebanyak-banyaknya bekal pulang ke kampung halaman yang sebenarnya yaitu akhirat kelak (QS 40: 39).

Bahkan manusia harus berusaha atau berikhtiar yaitu berusaha yang sungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuannya, sedangkan masalah hasil atau tidaknya harus diserahkan kepada Tuhan sepenuhnya, Dzat yang berhak memutuskan segala perkara dalam hidup ini. “*Hirup dinuhun paéh dirampés*” artinya hidup dan mati, hasil ataupun tidak, hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan (QS 9: 51).

Peribahasa Sunda itu jumlahnya ratusan yang menarik untuk diteliti dan dianalisis makna dan kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Dari contoh-contoh tersebut, kita mendapat gambaran bahwa peribahasa Sunda sangat kayak dengan ungkapan-ungkapan religius dan sarat dengan nilai-nilai keislaman, pendidikan, sejarah dan kebudayaan, sebagai warisan kebudayaan Islam Indonesia. Maka berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, sangat relevan bila topik peribahasa Sunda dijadikan sebagai bahan penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa S1. Lebih jauhnya adalah untuk menggali nilai-nilai tradisi yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang berkorelasi positif dengan nilai-nilai keislaman. Atas dasar itu, penelitian sekripsi ini akan mengambil judul INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERIBAHASA SUNDA DI JAWA BARAT. Sejauh yang penulis amati, topik penelitian tentang judul sekripsi ini belum ada yang meneliti khususnya di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Seunan Gunung Djati Bandung.

B. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peribahasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana fungsi dan peranan peribahasa dalam masyarakat dan kebudayaan?
3. Apa saja peribahasa yang ada dalam masyarakat Sunda baik jenis, unsur maupun temanya?
4. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam peribahasa Sunda dan nilai-nilai Islam dalam Budaya Sunda tersebut sebagai sebuah proses integrasi budaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peribahasa itu, apakah makna yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk mengetahui pentingnya peribahasa bagi masyarakat dan kebudayaan.
3. Untuk mengetahui apa saja peribahasa yang terdapat dalam masyarakat Sunda? Baik jenis, unsur maupun temanya.
4. Untuk memahami nilai-nilai Islam apa yang terdapat dalam peribahasa Sunda dan apakah itu sebagai proses integrasi budaya.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis melalui kajian teks berupa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Sunda. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk mendeskripsikan sumber data yang diperoleh yaitu tradisi lisan masyarakat Sunda yang hidup di masyarakat untuk kemudian ditafsirkan melalui proses analisis data. Adapun teknik yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengambil beberapa sumber data berupa buku peribahasa Sunda, artikel berbahasa Sunda atau tulisan-tulisan lainnya yang relevan. Penelitian ini tidak memakai tahun karena objeknya tidak meneliti perkembangan sejarah tapi fungsi, makna dan peranan peribahasa dalam masyarakat sebagai sebuah proses integrasi budaya Islam dan peribahasa Sunda. Jadi, skripsi ini lebih

sebagai penelitian budaya Islam ketimbang sajarah Islam. Namun begitu, langkah-langkah penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi tetap digunakan dalam proses pengerjaannya.

Makna-makna yang terungkap dari teks peribasa-paribasa Sunda tersebut hingga menghasilkan beberapa deskripsi penafsiran kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran, hadist-hadist Nabi Muhammad SAW, nasehat para ulama atau keterangan-keterangan lain yang terdapat dalam agama Islam. Mengacu kepada sumber ajaran Islam itu sebagai acuan pembandingan dalam pendekatan keislaman sehingga memunculkan data yang diharapkan. Data tersebut berupa deskripsi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam peribahasa Sunda yang meliputi aspek keyakinan (aqidah), aspek ritual, norma, atau hukum (syariah), dan prilaku (akhlak) dan yang lainnya.

D. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap proses pengumpulan data. Data-data tentang peribahasa Sunda dikumpulkan sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang ditemukan. Setelah itu, data tersebut dipilih dan dipilah untuk dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang ada tersebut. Dalam penemuan data sementara, ditemukan sumber-sumber sementara yang relevan dengan topik penelitian ini baik sebagai sumber primer maupun sekunder. Diantaranya yaitu:

Dua buku Edi S. Ekadjati S, yaitu yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudyaannya*, Girimukti Pusaka, tahun 1984 yang diantaranya menjelaskan tentang Peribahasa Sunda.

Edi S. Ekadjati berjudul *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekayan Serjarah*, Pustaka Jaya, 1995. Keduanya terdapat pembahasan Bahasa Sunda yang sangat penting dalam penelitian skripsi ini.

Tulisan Achmad Sopian Effendi berjudul “Nilai-nilai Keislaman dalam Peribahasa Sunda Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Sunda Berbasis Karakter di SMP,” dimuat di Jurnal *LOKABASA*, Vol. 5, No. 1 April 2014. Berbeda dengan tujuan skripsi ini, tulisan ini secara khusus dimaksudkan khusus untuk sebagai bahan ajar di SMP bukan sebagai proses penelitian untuk menemukan fungsi,

makna, nilai-nilai Islam dalam peribahasa sebagai proses akulturasi di masyarakat Sunda, terutama sebagai bukti integrasi kebudayaan antara Islam dengan budaya lokal Sunda. Jadi penekanannya beda, Achmad Sopian dalam konteks pendidikan, skripsi ini dalam konteks kebudayaan.

Kemudian tulisan Siska Kusumawati,, “Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik),” Jurnal *LOKABASA*, Vol.7, No.1, April 2016. Artikel ini khusus membahas aspek teknis yaitu kosa kata dalam peribahasa Sunda. Kosa-kata yang dibahasnya meliputi empat hal yaitu kosa kata budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda, klasifikasi unsur budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda, struktur kata unsur budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda, dan makna kata yang ada dalam unsur budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda.

Buku Hasbullah, Moeflich (ed.) berjudul *Sejarah Islam Sunda. Bahan Diskusi Mata Kuliah Sejarah Islam Sunda* (untuk kalangan sendiri) tahun 2013. Buku ini adalah buku kumpulan tulisan para tokoh, budayawan dan sejarawan Sunda tentang Islam dan sejarah serta kebudayaan Sunda yang akan bermanfaat dalam skripsi ini.

Sumardjo, Jakob, “Pantun Sebagai Produk Budaya Sunda Lama,” makalah *Konferensi Internasional Budaya Sunda, The International Conference on Sundanese Culture*, Gedung Merdeka, Bandung – Indonesia, 22-25 Agustus 2001.

Rusnandar, Nandang, “Budaya dan Falsafah Sunda Kontribusinya dalam Menghadapi Disintegrasi Sosial,” <http://sundasamanggaran.blogspot.com>.

Tamsah, Budi Rahayu dkk, *1000 Babasan Jeung Peribasa Sunda, Katut Conto Larapna Dina Kalimah*, Bandung Pustaka Setia, 1994.

Maqдум, Mufatis, “Hipotesis Sapir – Whorf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa di Indonesia,” <https://mufatismaqдум.wordpress.com>, diunduh 27 Januari 2012.

Tulisan M. Anton Athoillah dalam Harian *Pikiran Rakyat*, berjudul “Pandangan Hidup Orang Sunda: Islam-Sunda Atau Sunda-Islam?,” tanggal 17 Juni 2003.

Sumardjo, Jakob, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Kelir, Bandung 2003.

Wirawan, Adica, "Peribahasa," *Kompasiana*, <http://www.kompasiana.com>, diunduh 20 Juni 2014.

"Paribasa Kolot Sunda," *Sumber* : <http://sunda.andyonline.net/2011/07/paribasa-kolot-baheula.html>. dll.

2. Kritik

Kritik adalah proses mengkritik sumber data. Kritik itu terdapat dua yaitu *kritik intern* dan *kritik ekstern*. Kritik intern adalah yang menyangkut validitas isi atau informasi di dalam sumber dalam hal ini tentang peribahasa sunda. Diantaranya dengan dianalisis dan dibandingkan atau di *cross check* dengan sumber-sumber lain tentang kebenarannya. Sedangkan kritik ekstern adalah tentang validitas kebenaran data tersebut sebagai sebuah sumber sejarah. Misalnya, apakah bahannya benar, tintanya benar, kertasnya benar dsb dari periode sumber-sumber itu dituliskan. Kalau benar digunakan, kalau tidak benar maka diapkir.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan atau menginterpretasi data. Data-data yang tersedia dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian yang menemukan nilai-nilai Islam dalam ungkapan peribahasa Sunda.

4. Historiografi

Terakhir adalah historiografi. Yaitu proses menuliskan laporan penelitian. Dalam tahap ini hasil penelitian dituliskan secara sistematis dengan menggunakan teori, rekonstruksi dan tahapan-tahapan penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dari penulisan karya ilmiah sejarah.